

PENGARUH PENGGUNAAN FINTECH DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP RISIKO FRAUD PADA PENGGUNA LAYANAN KEUANGAN DIGITAL DI DIY

Maghfira Ghina Pangesti^{1*}, Baldric Siregar², Miswanto³, & Frasto Biyanto⁴

^{*1-4} STIE YKPN Yogyakarta

*e-Mail: firaghina0312@gmail.com, baldricsiregar@gmail.com, miswanto.ykpn@gmail.com, frastobiyanto@gmail.com

Submit Tgl: 18-Juli-2026

Diterima Tgl: 21-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 27-Juli-2026

Abstract: *The growth of digital financial services through financial technology (fintech) has improved transaction convenience but also increased fraud risks due to potential technology misuse. This study aims to examine the effect of fintech usage and financial literacy on fraud risk among digital financial service users in the Special Region of Yogyakarta. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of digital financial service users, with 105 respondents selected through purposive sampling. The research instrument was a Likert scale questionnaire ranging from 1 to 4. Data were analyzed using multiple linear regression through validity, reliability, classical assumption tests, t-test, F-test, and coefficient of determination. The results show that fintech usage has a positive and significant effect on fraud risk, while financial literacy has a negative and significant effect on fraud risk. Simultaneously, fintech usage and financial literacy significantly influence fraud risk with an explanatory contribution of 51.3 percent. The conclusion indicates that increasing fintech adoption should be accompanied by strengthening financial literacy to reduce digital fraud risks.*

Keywords: *Digital Finance, Digital Transaction, Financial Literacy, Financial Technology, Fraud Risk*

Abstrak: Perkembangan layanan keuangan digital melalui *financial technology* (fintech) meningkatkan kemudahan transaksi, namun juga memunculkan risiko fraud akibat meningkatnya peluang penyalahgunaan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan fintech dan literasi keuangan terhadap risiko *fraud* pada pengguna layanan keuangan digital di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah pengguna layanan keuangan digital di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sampel sebanyak 105 responden yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner skala Likert 1 sampai 4. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui uji validitas, reliabilitas, asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fintech berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko *fraud*, sedangkan literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko *fraud*. Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap risiko *fraud* dengan kontribusi sebesar 51,3 persen. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan fintech perlu diimbangi dengan penguatan literasi keuangan untuk mengurangi risiko *fraud* digital.

Kata kunci: Digital Finance, Digital Transaction, Financial Literacy, Financial Technology, Fraud Risk

Cara mengutip Pangesti, M. G., Siregar, B., Miswanto, & Biyanto, F. (2026). Pengaruh Penggunaan Fintech dan Literasi Keuangan terhadap Risiko Fraud pada Pengguna Layanan Keuangan Digital di DIY. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 890–904. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2331>

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam sektor keuangan telah mendorong peningkatan signifikan penggunaan layanan keuangan digital di berbagai negara, termasuk Indonesia. Layanan seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan *peer-to-peer lending* memberikan kemudahan akses serta efisiensi dalam bertransaksi. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul risiko baru berupa meningkatnya *fraud* (penipuan) dalam transaksi keuangan digital. *Fraud* dalam konteks keuangan digital merupakan tindakan yang disengaja untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah melalui penipuan atau menyembunyikan informasi, yang dampaknya tidak hanya merugikan secara finansial tetapi juga menggerus kepercayaan masyarakat terhadap ekosistem keuangan digital secara keseluruhan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Kompleksitas sistem keuangan digital turut menciptakan asimetri informasi yang dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan untuk mengeksploitasi keterbatasan pengetahuan pengguna (Prasetya et al., 2021; Suryono et al., 2021), sementara kemajuan teknologi secara bersamaan memperluas cakupan dan kecanggihan modus kejahatan keuangan itu sendiri (Wang, 2018).

Besarnya dampak fraud keuangan digital tercermin dari data *Indonesia Anti-Scam Centre* (IASC) OJK yang mencatat 411.055 laporan pengaduan dengan total kerugian mencapai Rp9 triliun sepanjang November 2024 hingga Desember 2025 (Otoritas Jasa Keuangan, 2026). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), persoalan ini juga kian mengkhawatirkan. Data Polda DIY mencatat 712 kasus kejahatan siber pada tahun 2024, dengan 63,48 persen di antaranya merupakan penipuan daring (Polresta Yogyakarta, 2025). Polda DIY bahkan telah mengungkap kasus fraud yang secara spesifik menyasar mahasiswa di Yogyakarta, di mana pelaku menyamar sebagai auditor OJK dan mengarahkan korban untuk mengakses aplikasi pinjaman online ilegal (Polda DIY, 2025). Fakta ini menegaskan bahwa risiko fraud bukan sekadar persoalan nasional, melainkan telah menjadi ancaman nyata bagi pengguna layanan keuangan digital di DIY. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi keuangan tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga meningkatkan eksposur terhadap risiko *fraud*.

Salah satu faktor yang diyakini berpengaruh terhadap risiko fraud adalah penggunaan *financial technology* (fintech). Fintech merupakan bentuk inovasi pada sektor keuangan yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi layanan sekaligus memperluas akses keuangan bagi masyarakat. Perkembangan fintech muncul sebagai bagian dari transformasi digital dalam sistem keuangan global (Arner et al., 2015). Sejalan dengan itu, perkembangan fintech juga menciptakan kompleksitas risiko baru dalam sistem keuangan modern (Hikmah, 2025). Di Indonesia, pertumbuhan fintech yang pesat diikuti dengan meningkatnya potensi penyalahgunaan teknologi, termasuk maraknya fintech ilegal. Satgas Waspada Investasi mencatat bahwa sejak tahun 2018 hingga 2020 telah ditemukan dan ditutup sebanyak 2.923 entitas fintech ilegal yang merugikan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Di DIY, fenomena serupa terdokumentasi dalam penelitian yang menemukan bahwa maraknya penipuan fintech lending ilegal di wilayah tersebut tidak

terlepas dari minimnya kemampuan masyarakat dalam mengenali dan menghindari platform keuangan yang tidak bertanggung jawab (Una et al., 2025).

Penggunaan fintech tanpa pengendalian yang memadai dapat meningkatkan risiko fraud (Wijayanti & Sriyanto, 2024), dan meningkatnya aktivitas transaksi digital secara langsung turut memperbesar potensi kejahatan siber di sektor keuangan (Anggono et al., 2021). Namun demikian, fintech juga berpotensi menjadi instrumen mitigasi fraud melalui penerapan sistem keamanan berbasis teknologi yang semakin canggih (West & Bhattacharya, 2015). Dengan demikian, fintech dapat dipandang sebagai faktor yang memiliki dua sisi, yaitu sebagai faktor yang dapat meningkatkan sekaligus memitigasi risiko fraud.

Selain penggunaan fintech, literasi keuangan merupakan faktor lain yang dinilai berpengaruh terhadap risiko fraud. Literasi keuangan mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dalam mengelola keuangan secara bijak, termasuk kemampuan mengenali risiko yang melekat dalam transaksi digital (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Individu yang memiliki tingkat literasi keuangan rendah cenderung lebih rentan terhadap berbagai bentuk penipuan keuangan digital karena ketidakmampuannya mengidentifikasi tanda-tanda bahaya (Lusardi & Mitchell, 2013), sedangkan mereka yang memiliki pemahaman keuangan yang baik cenderung lebih terlindungi dari ancaman fraud (Rahayu et al., 2022). Dalam konteks Indonesia, rendahnya literasi keuangan menyebabkan masyarakat lebih mudah terjebak dalam praktik fintech ilegal (Una & Prabowo, 2022). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024 yang diselenggarakan OJK bersama BPS menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia baru mencapai 65,43 persen, sementara indeks inklusi keuangan sudah berada di angka 75,02 persen (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2024). Kesenjangan hampir sepuluh persen ini mengindikasikan bahwa sebagian masyarakat telah aktif menggunakan layanan keuangan digital, namun belum dibekali pemahaman yang cukup untuk melakukannya secara aman.

Kondisi tersebut sangat relevan dalam konteks Daerah Istimewa Yogyakarta, mengingat wilayah ini dihuni oleh pengguna layanan keuangan digital yang sangat beragam: mahasiswa yang akrab teknologi namun minim pengalaman mengelola risiko keuangan, pelaku UMKM ekonomi kreatif, hingga masyarakat umum lintas generasi. Keberagaman ini menciptakan disparitas literasi keuangan yang cukup lebar, yang pada gilirannya memunculkan perbedaan tingkat kerentanan terhadap fraud. Rendahnya literasi keuangan terbukti menjadi salah satu faktor utama yang mendorong masyarakat di DIY terjebak dalam praktik pinjaman online ilegal (Una et al., 2025), dan sebaliknya, peningkatan literasi keuangan menjadi kunci strategis dalam meminimalkan risiko fraud di era keuangan digital (Supu et al., 2025).

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, ditemukan dua hal penting. Pertama, terdapat inkonsistensi temuan mengenai pengaruh penggunaan fintech terhadap risiko fraud. Beberapa penelitian menemukan bahwa penggunaan fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud, dimana perkembangan fintech dan peningkatan aktivitas digital berpotensi memperbesar peluang terjadinya fraud (Anggono et al., 2021; Prasetya et al., 2021; Suryono et al., 2021; Wang, 2018; Wijayanti & Sriyanto, 2024), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa fintech berpengaruh negatif terhadap risiko fraud, dimana fintech berperan dalam meminimalkan risiko fraud melalui penerapan sistem keamanan berbasis teknologi dan peningkatan transparansi (Philippon, 2016; Thakor, 2019; West & Bhattacharya, 2015). Kedua, penelitian mengenai literasi keuangan secara umum

menunjukkan pola yang relatif konsisten, yakni literasi keuangan terbukti berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Individu dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi potensi risiko serta menghindari berbagai bentuk penipuan dalam layanan keuangan digital (Lusardi & Mitchell, 2013; Rahayu et al., 2022; Supu et al., 2025), namun sebagian besar kajian masih menganalisisnya secara terpisah dari konteks penggunaan fintech.

Penelitian yang menguji pengaruh penggunaan fintech dan literasi keuangan secara bersamaan terhadap risiko fraud, khususnya pada pengguna layanan keuangan digital di Daerah Istimewa Yogyakarta, masih relatif terbatas. Padahal, dalam praktiknya, risiko fraud tidak hanya bergantung pada seberapa intensif seseorang menggunakan teknologi keuangan, tetapi juga pada sejauh mana individu tersebut memiliki kemampuan untuk memahami dan mengelola risiko yang menyertai penggunaannya. Dengan kata lain, interaksi antara penggunaan fintech dan literasi keuangan menjadi aspek yang penting untuk dikaji secara bersamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam menjelaskan peran kedua variabel tersebut secara lebih komprehensif dalam konteks keuangan digital di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang serta research gap yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh penggunaan financial technology (fintech) dan literasi keuangan terhadap risiko fraud pada pengguna layanan keuangan digital di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tabel penelitian terdahulu

PENELITIAN	TEMUAN
(Chen & Volpe, 1998)	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Lusardi & Mitchell, 2013)	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(West & Bhattacharya, 2015)	Fintech berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Gomber et al., 2017)	Fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud
(Demirgüç-Kunt et al., 2017)	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Ozili, 2018)	Fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud
(Wang, 2018)	Fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud
(Morgan & Trinh, 2019)	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Thakor, 2019)	Fintech berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Panos & Wilson, 2020)	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Jünger, 2020)	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Suryono et al., 2021)	Fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud
(Prasetya et al., 2021)	Fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud
(Anggono et al., 2021)	Fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud
(Rahayu et al., 2022)	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Wijayanti & Sriyanto, 2024)	Fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud
(Nugraha et al., 2024)	Fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud dan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud

(Supu et al., 2025)	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Diana & Wikartika, 2025)	Literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud
(Hikmah, 2025)	Fintech berpengaruh positif terhadap risiko fraud dan literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap risiko fraud

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh penggunaan *financial technology* (fintech) dan literasi keuangan terhadap risiko fraud pada pengguna layanan keuangan digital. Data penelitian berupa data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden.

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel penggunaan fintech dan literasi keuangan terhadap risiko *fraud*, baik secara parsial maupun simultan. Model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan: Y merupakan risiko fraud, X_1 merupakan penggunaan fintech, X_2 merupakan literasi keuangan, β merupakan koefisien regresi, dan ε merupakan error term.

Populasi penelitian ini adalah pengguna layanan keuangan digital di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti pengguna mobile banking, e-wallet, dan platform fintech lainnya. Karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik non-probability sampling dengan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu.

Kriteria sampel meliputi pengguna aktif layanan keuangan digital, pernah melakukan transaksi melalui platform fintech, berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta, serta bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan pendapat Jr et al. (2010), yaitu 5 sampai 10 kali jumlah item pertanyaan. Dengan 21 item pertanyaan, penelitian ini menetapkan sampel sebanyak 105 responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1 sampai 4. Variabel penggunaan fintech diukur melalui indikator intensitas penggunaan, keterlibatan transaksi, dan ketergantungan terhadap fintech. Variabel literasi keuangan diukur melalui pengetahuan keuangan digital, sikap kehati-hatian, dan perilaku perlindungan diri.

Variabel risiko fraud diukur melalui indikator kerentanan terhadap fraud digital, paparan terhadap indikasi fraud, dan perilaku berisiko dalam transaksi digital. Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan serta konsistensi alat ukur.

Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda yang diawali dengan uji kualitas data dan uji asumsi klasik. Uji kualitas data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas, sedangkan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial, uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan, sedangkan R^2 digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi masalah, penyusunan instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, analisis hasil penelitian, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Usia	17-24 tahun	82	78%
	25-34 tahun	18	17%
	35-45 tahun	3	3%
	>45 tahun	0	0%
Jenis Kelamin	Laki-laki	39	37%
	Perempuan	66	63%
Pendidikan Terakhir	SMP	0	0%
	SMA/Sederajat	31	30%
	S1/Sederajat	71	68%
	S2/Sederajat	3	3%
Pekerjaan	Pelajar/Mahasiswa	58	55%
	Pegawai Swasta	22	21%
	PNS/ASN	0	0%
	Wirausaha	5	5%
	Lainnya	20	19%
Lama Penggunaan Layanan Keuangan Digital	<1 tahun	27	26%
	1-3 tahun	36	34%
	4-6 tahun	42	40%
	>6 tahun	0	0%
Frekuensi Transaksi Keuangan Digital Dalam Sebulan	<5 kali	8	7,6%
	5-10 kali	38	36,2%
	11-20 kali	29	27,6%
	>20 kali	30	28,6%

Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TOTAL X1	105	13	30	21.15	3.739
TOTAL X2	105	13	28	20.45	3.150
TOTAL Y	105	12	36	25.33	4.898
Valid N (listwise)	105				

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel Penggunaan Financial Technology (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 21,15 dengan standar deviasi 3,739 dari rentang skor 13 hingga 30. Variabel Literasi Keuangan (X2) memperoleh rata-rata sebesar 20,45 dengan standar deviasi 3,150 dari rentang skor 13 hingga 28. Adapun variabel Risiko Fraud (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 25,33 dengan standar deviasi 4,898 dari rentang skor 12 hingga 36. Nilai rata-rata yang relatif tinggi pada ketiga variabel mengindikasikan bahwa responden dalam penelitian ini cenderung aktif menggunakan layanan financial technology, memiliki tingkat literasi keuangan yang cukup memadai, serta merasakan adanya risiko fraud yang tidak rendah dalam aktivitas keuangan digital mereka. Standar deviasi yang lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata pada ketiga variabel menunjukkan bahwa data yang diperoleh cukup homogen atau tidak terlalu bervariasi antar responden.

Hasil Pengujian Kualitas Data

Tabel uji validitas variabel Penggunaan Financial Technology (X1)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,848	0,192	Valid
X1.2	0,839	0,192	Valid
X1.3	0,814	0,192	Valid
X1.4	0,739	0,192	Valid
X1.5	0,850	0,192	Valid
X1.6	0,761	0,192	Valid

Hasil pengujian menunjukkan nilai r hitung setiap item (0,739–0,850) > r tabel (0,192), maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada variabel Penggunaan Financial Technology (X1) dinyatakan valid.

Tabel uji validitas variabel Literasi Keuangan (X2)

Item	r hitung	r tabel	keterangan
X2.1	0,745	0,192	Valid
X2.2	0,771	0,192	Valid
X2.3	0,736	0,192	Valid
X2.4	0,766	0,192	Valid
X2.5	0,791	0,192	Valid
X2.6	0,678	0,192	Valid

Hasil pengujian menunjukkan nilai r hitung setiap item (0,678–0,791) > r tabel (0,192), maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada variabel Literasi Keuangan (X2) dinyatakan valid.

Tabel uji validitas variable Risiko Fraud (Y)

Item	r hitung	r tabel	Keterangan
Y1	0,756	0,192	Valid
Y2	0,770	0,192	Valid
Y3	0,739	0,192	Valid
Y4	0,823	0,192	Valid
Y5	0,785	0,192	Valid
Y6	0,630	0,192	Valid
Y7	0,744	0,192	Valid
Y8	0,767	0,192	Valid
Y9	0,693	0,192	Valid

Hasil pengujian menunjukkan nilai r hitung setiap item (0,630–0,823) > r tabel (0,192), maka dapat disimpulkan bahwa seluruh item pada variabel Risiko Fraud (Y) dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Tabel uji reliabilitas variabel Penggunaan Financial Technology (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.894	6

Tabel uji reliabilitas variabel Literasi Keuangan (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.843	6

Tabel uji reliabilitas variabel Risiko Fraud (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.900	9

Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk variabel X1 (0,894), X2 (0,843), dan Y (0,900) > 0,70, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen dalam penelitian ini reliabel.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Tabel hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.38405180
Most Extreme Differences	Absolute	.047
	Positive	.047

	Negative	-.043
Test Statistic		.047
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.842
	99% Confidence Interval	Lower Bound .832
		Upper Bound .851
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 1314643744.		

Hasil pengujian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

**Tabel hasil uji multikolinearitas
Coefficients^a**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TOTAL_X1	.903	1.108
	TOTAL_X2	.903	1.108

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Hasil pengujian menunjukkan nilai Tolerance $0,903 > 0,10$ dan VIF $1,108 < 10$ untuk kedua variabel independen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Tabel hasil uji heteroskedastisitas

Model		t	Sig
	(Constant)	1.387	.168
	TOTAL_X1	.637	.526
	TOTAL_X2	-.135	.893

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi variabel X1 (0,526) dan X2 (0,893) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Hasil Pengujian Hipotesis

**Tabel Uji t
Coefficients^a**

Model		B	T	Sig.
1	(Constant)	24.192	9.500	.000
	TOTAL_X1	.880	9.327	.000
	TOTAL_X2	-.854	-7.631	.000

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel Penggunaan Financial Technology (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar 9,327 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H1

diterima, yang berarti Penggunaan Financial Technology berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Fraud. Semakin tinggi intensitas penggunaan layanan financial technology, semakin besar potensi risiko fraud yang dihadapi pengguna. Variabel Literasi Keuangan (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar -7,631 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H2 diterima, yang berarti Literasi Keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Risiko Fraud. Semakin tinggi tingkat literasi keuangan pengguna, semakin rendah risiko fraud yang dihadapi.

Tabel Uji f

		ANOVA ^a	
Model		F	Sig.
1	Regression	55.854	.000 ^b
	Residual		
	Total		

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

b. Predictors: (Constant), TOTAL_X2, TOTAL_X1

Hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 55,854 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan Financial Technology dan Literasi Keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Risiko Fraud, sehingga model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak (fit) untuk digunakan.

Tabel Koefisien Determinasi (R2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.723 ^a	.523	.513	3.417

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X2, TOTAL_X1

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Hasil pengujian menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,513, yang berarti Penggunaan Financial Technology dan Literasi Keuangan secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi Risiko Fraud sebesar 51,3%, sedangkan sisanya 48,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

1. Pengaruh Penggunaan Financial Technology (Fintech) terhadap Risiko Fraud

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology* (fintech) berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko fraud, sehingga H1 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Artinya, semakin tinggi intensitas penggunaan layanan fintech oleh responden, semakin besar pula risiko fraud yang mereka hadapi dalam aktivitas keuangan digital.

Temuan ini sejalan dengan perspektif Fraud Triangle Theory, khususnya pada elemen kesempatan (*opportunity*). Semakin sering seseorang bertransaksi melalui platform digital, semakin luas pula titik interaksi yang dapat dimanfaatkan pelaku fraud untuk melancarkan aksinya, misalnya melalui phishing, social engineering, maupun

account takeover. Kondisi ini juga dapat dijelaskan melalui Technology Acceptance Model (TAM), di mana kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) fintech mendorong masyarakat mengadopsi teknologi tersebut secara masif, namun adopsi yang tinggi ini tidak selalu diiringi dengan kesadaran akan risiko yang menyertainya. Karakteristik responden dalam penelitian ini turut mendukung temuan tersebut, mengingat mayoritas responden berada pada kelompok usia muda dan berstatus pelajar/mahasiswa yang cenderung akrab dengan teknologi digital, namun belum tentu memiliki kehati-hatian yang memadai dalam mengelola risiko transaksi.

Hasil ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anggono et al., 2021; Prasetya et al., 2021; Suryono et al., 2021; Wang, 2018; Wijayanti & Sriyanto, 2024), yang juga menemukan bahwa peningkatan penggunaan fintech berbanding lurus dengan meningkatnya risiko fraud. Semakin intensif transaksi yang dilakukan melalui platform digital, semakin besar pula ruang bagi pelaku kejahatan siber untuk mengeksploitasi kelemahan sistem maupun kelalaian pengguna.

Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Philippon, 2016; Thakor, 2019; West & Bhattacharya, 2015) yang justru menemukan bahwa fintech berpengaruh negatif terhadap risiko fraud. Perbedaan ini diduga muncul karena adanya perbedaan fokus pengukuran variabel fintech. Penelitian-penelitian tersebut lebih menyoroti fintech dari sisi penyedia layanan, yaitu bagaimana penerapan sistem keamanan berbasis teknologi justru menekan risiko fraud. Sementara itu, penelitian ini mengukur fintech dari sisi pengguna, yaitu intensitas dan ketergantungan individu terhadap layanan fintech, sehingga hasil yang diperoleh lebih menggambarkan sisi eksposur pengguna dibandingkan efektivitas sistem keamanan yang disediakan oleh platform. Dengan demikian, fintech memang memiliki dua sisi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian latar belakang. Di satu sisi, fintech dapat menjadi instrumen mitigasi apabila dilihat dari sisi penyedia layanan, namun di sisi lain berpotensi meningkatkan eksposur risiko apabila dilihat dari sisi intensitas penggunaan oleh individu.

2. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Risiko Fraud

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko fraud, sehingga H2 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pengguna layanan keuangan digital, semakin rendah risiko fraud yang mereka hadapi.

Temuan ini konsisten dengan *Asymmetric Information Theory* yang menjelaskan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam mengurangi kesenjangan informasi antara pengguna dengan pihak lain, termasuk pelaku fraud. Individu yang memiliki pemahaman keuangan digital yang baik cenderung lebih mampu mengenali tanda-tanda penipuan, lebih selektif dalam menerima tawaran keuangan yang mencurigakan, dan lebih berhati-hati sebelum membagikan data pribadi maupun melakukan transaksi. Perspektif TAM juga relevan untuk menjelaskan hasil ini, di mana pengguna dengan literasi keuangan tinggi umumnya memiliki persepsi risiko (*perceived risk*) yang lebih matang, sehingga mereka tidak semata-mata terpengaruh oleh kemudahan penggunaan suatu layanan digital tanpa mempertimbangkan potensi ancaman yang menyertainya.

Kekuatan pengaruh literasi keuangan terhadap risiko fraud dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi keuangan merupakan faktor protektif yang cukup kuat, bahkan sebanding dengan pengaruh penggunaan fintech itu sendiri. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Chen & Volpe, 1998; Demirgüç-Kunt et al., 2017; Diana & Wikartika, 2025; Jünger, 2020; Lusardi & Mitchell, 2013; Morgan & Trinh, 2019; Panos & Wilson, 2020; Rahayu et al., 2022; Supu et al., 2025) yang secara konsisten menunjukkan bahwa literasi keuangan berperan sebagai mekanisme mitigasi risiko fraud. Konsistensi arah pengaruh pada variabel literasi keuangan di berbagai konteks penelitian, baik di negara maju maupun berkembang, menunjukkan bahwa peran literasi keuangan sebagai faktor pelindung bersifat relatif universal dan tidak terlalu bergantung pada perbedaan konteks sosial maupun geografis, berbeda dengan variabel fintech yang hasilnya cenderung lebih bervariasi antarpelitian.

Dalam konteks responden penelitian ini yang didominasi oleh mahasiswa dan kelompok usia muda, temuan ini memiliki relevansi praktis yang cukup penting. Meskipun kelompok usia muda umumnya dianggap lebih terbiasa dengan teknologi digital, keterbiasaan tersebut tidak serta merta menjamin pemahaman yang memadai mengenai aspek keuangan dan risiko yang menyertainya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan pada sampel penelitian ini masih memiliki ruang untuk ditingkatkan, khususnya pada aspek pengenalan modus-modus fraud yang terus berkembang.

3. Pengaruh Simultan Penggunaan Fintech dan Literasi Keuangan terhadap Risiko Fraud

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun dalam penelitian ini dinyatakan fit atau layak digunakan untuk menjelaskan risiko *fraud*. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan fintech dan literasi keuangan secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko fraud pada pengguna layanan keuangan digital di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kemampuan kedua variabel independen dalam menjelaskan variasi risiko fraud tergolong cukup baik untuk penelitian di bidang perilaku keuangan, meskipun masih terdapat sebagian variasi yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, seperti kesadaran keamanan digital, pengawasan regulasi, dukungan lingkungan sosial, maupun karakteristik psikologis individu (Supu et al., 2025). Hal ini wajar mengingat risiko fraud pada dasarnya merupakan fenomena perilaku yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang sulit diukur secara kuantitatif.

Temuan ini juga menjawab research gap yang diangkat pada bagian latar belakang, yaitu masih terjadinya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh fintech terhadap risiko *fraud*, serta masih terbatasnya penelitian yang menguji pengaruh fintech dan literasi keuangan secara simultan terhadap risiko fraud, khususnya pada konteks pengguna layanan keuangan digital di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko *fraud* tidak dapat dipahami hanya dari satu sisi saja. Di satu sisi, intensitas penggunaan fintech memperbesar eksposur pengguna terhadap potensi fraud, namun di sisi lain, tingkat literasi keuangan yang memadai dapat berfungsi sebagai faktor penyeimbang yang menekan risiko tersebut. Dengan demikian, upaya mitigasi risiko fraud pada pengguna layanan keuangan digital idealnya tidak hanya diarahkan pada

pembatasan atau pengendalian penggunaan fintech, tetapi juga perlu diiringi dengan peningkatan literasi keuangan masyarakat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *financial technology* (fintech) dan literasi keuangan terhadap risiko fraud pada pengguna layanan keuangan digital di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, penggunaan *financial technology* (fintech) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko fraud, sehingga H1 dalam penelitian ini dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan fintech oleh pengguna layanan keuangan digital, semakin besar pula risiko fraud yang mereka hadapi.

Literasi keuangan terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko fraud, sehingga H2 dalam penelitian ini juga dinyatakan diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan yang dimiliki pengguna, semakin rendah risiko fraud yang mereka hadapi. Adapun secara simultan, penggunaan fintech dan literasi keuangan bersama-sama terbukti berpengaruh signifikan terhadap risiko fraud, dengan model penelitian yang dinyatakan fit dan mampu menjelaskan sebagian besar variasi risiko fraud, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa risiko fraud pada pengguna layanan keuangan digital tidak hanya ditentukan oleh seberapa aktif seseorang menggunakan fintech, tetapi juga oleh sejauh mana individu tersebut memiliki bekal literasi keuangan yang memadai untuk mengelola risiko yang menyertai penggunaan teknologi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggono, A., Tarjo, & Riskiyadi, M. (2021). Cybercrime dan cybersecurity pada fintech: Sebuah tinjauan pustaka sistematis. *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, 12(3), 239–251.
- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2015). The evolution of fintech: A new post-crisis paradigm? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2017). *The Global Findex Database 2017: Measuring financial inclusion and the fintech revolution*. World Bank.
- Diana, M. I., & Wikartika, I. (2025). Literasi keuangan digital sebagai upaya pencegahan penipuan. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(1), 27–34.
- Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2017). Digital finance and fintech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, 87, 537–580.

- Hikmah, A. R. (2025). Risiko konsumen fintech dan urgensi literasi keuangan. *Simposium Manajemen dan Bisnis IV*, 4, 36–48.
- Jr, J. F. H., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson Prentice Hall.
- Jünger, M. (2020). Banking goes digital: The adoption of FinTech services by German households. *Journal of Financial Services Research*, 1–13.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2013). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Morgan, P. J., & Trinh, L. Q. (2019). *FinTech and financial literacy in the Lao PDR*. Asian Development Bank Institute.
- Nugraha, H., Putriani, S., Febriani, H., Kuncoro, T. G., Anas, M., & Puspitasari, I. F. (2024). Does financial technology lending and financial literacy affect crime? Evidence. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 14(4), 852–863. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i4.34734>
- OECD. (2016). *OECD/INFE international survey of adult financial literacy competencies*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Siaran pers: Satgas Waspada Investasi gencarkan cyber patrol tindak fintech lending dan penawaran investasi ilegal*. <https://ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Panduan strategi anti-fraud penyelenggara inovasi teknologi sektor keuangan (ITSK)*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *OJK dan Bareskrim Polri sepakati perkuat kolaborasi penanganan pengaduan pada Indonesia Anti-Scam Centre*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Panos, G. A., & Wilson, J. O. S. (2020). Financial literacy and responsible finance in the FinTech era: Capabilities and challenges. *The European Journal of Finance*, 26(4–5), 297–301. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2020.1717569>
- Philippon, T. (2016). *The fintech opportunity*. National Bureau of Economic Research.
- Polda DIY. (2025). *Polda DIY ungkap tiga kasus pidana siber: Modus cinta, pemerasan, dan penipuan pinjol*. <https://jogja.polri.go.id>
- Polresta Yogyakarta. (2025). *Waspada penipuan online: Modus, dampak, dan upaya pencegahan*. <https://jogja.polri.go.id>
- Prasetya, M. E., Mohamed, I. S., Shuhidan, S. M., & Wasistha, G. H. (2021). Mitigating fraud risk in cash-based payment system via e-payment implementation: Case of Indonesia. *Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and*

- Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2019)*, 558, 679–684. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210531.085>
- Rahayu, R., Ali, S., Aulia, A., & Hidayah, R. (2022). The current digital financial literacy and financial behavior in Indonesian millennial generation. *Journal of Accounting and Investment*, 23(1), 78–94. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i1.13205>
- Stiglitz, J. E., & Weiss, A. (2008). Credit rationing in markets with imperfect information. *American Economic Review*, 71(3), 393–410.
- Supu, I. S., Karamoy, H., & Tangkuman, S. J. (2025). Pengaruh literasi keuangan, pemahaman SIA, dan lingkungan sosial terhadap mitigasi penipuan keuangan pada penggunaan transaksi digital mahasiswa akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado. *Manajemen Bisnis dan Keuangan Korporat*, 3(2), 554–567. <https://doi.org/10.58784/mbkk.393>
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2021). Detection of fintech P2P lending issues in Indonesia. *Heliyon*, 7(4), e06782. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06782>
- Thakor, A. V. (2019). FinTech and banking: What do we know? *Journal of Financial Intermediation*, 41, 100833.
- Tickner, P., & Button, M. (2021). Deconstructing the origins of Cressey’s fraud triangle. *Journal of Financial Crime*, 28(3), 722–733.
- Una, B. K., & Prabowo, H. Y. (2022). Fintech lending fraud prevention strategy: A case study. *Journal of Contemporary Accounting*, 4(1), 37–52. <https://doi.org/10.20885/jca.vol4.iss1.art4>
- Una, B. K., Septianingsih, C. A., Ratnasari, P., & Awaliah, A. U. (2025). Penipuan pinjaman online di Indonesia: Modus pelaku dan strategi pencegahan. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 16667–16675. <https://joecy.org/index.php/joecy>
- Wang, H. (2018). Detection of fraudulent users in P2P financial market. *MATEC Web of Conferences*, 189, 06004. <https://doi.org/10.1051/mateconf/201818906004>
- West, J., & Bhattacharya, M. (2015). Mining financial statement fraud: An analysis of some experimental issues. *Computers & Society*, 461–466.
- Wijayanti, H. T., & Sriyanto, S. (2024). Exploring the impact of fintech innovation on financial stability and regulation: A qualitative study. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(1), 21–33. <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i1.423>